**BAB II**

**TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN KH ABDURAHAMAN WAHID)**

1. **Definisi Tradisional**
	* 1. Pengertian tradisional
2. Etimologi tradisional

Kata tradisional berasal dari kata tradisi, akar katanya berasal dari Bahasa Inggris *traditio* (meneruskan), atau dari bahasa latinnya *traditium* (yang memiliki makna *transmitted*), yaitu warisan sesuatu oleh generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan bentuk kata benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun dari leluhur yang masih dijalankan dalam masyarakat.[[1]](#footnote-1)

Tradisional merupakan suatu bentuk sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pada norma dan adat lama (kebiasaan yg ada, secara turun temurun). Atau suatu yang ditetapkan menurut tradisi (adat).[[2]](#footnote-2) Dalam pengertian paling sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu kebudayaan, waktu, agama, atau negara.

Kata itu dipergunakan untuk mengidentifikasikan suatu ide, pemikiran, budaya atau cara bertindak, tatanan yang tetap diteruskan pemakaiannya atau eksistensinya dari masa lalu hingga masa kini, dengan berpegang pada norma dan adat yang ada. Berangkat dari bentuk dan keadaan sosial yang dimana kegiatannya masih menggunakan warisan luhur generasi sebelumnya, dengan ciri khas tertentu sebagai identitasnya.

Dalam bahasa Arab, sebutan tradisi menggunakan kata *turas*.| Kata *turas|*ini berasal dari unsur-unsur huruf*wa-ra’-s|a,* yang dalam kamus bahasa Arab (klasik) disepadankan dengan kata *irs,|*wirs|*,*dan*miras*.| Semuanya merupakan bentuk *mas}dar*yang berarti “segala yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik berupa harta pusaka, jabatan, ataupun keningratan.”[[3]](#footnote-3)

Penggunaan huruf*ta* dalam kata *turas*|itu penggantian dari huruf *wawu*, derivasi dari kata *waras*.| Pengubahan dengan huruf *ta* karena beratnya harokat *d}ammah* diatas *wawu*. Perubahan seperti itu merupakan hal lazim bagi kalangan gramatikal Arab.

Tradisi (*turas*)| dewasa ini yang diungkapkan sebagai “sebelum masa kemunduran dan keterbelakangan peradaban Islam”, bermakna sebagai segala sesuatu yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam. Kata itu dipergunakan untuk mengidentifikasikan suatu ide, pemikiran atau cara bertindak, tatanan yang tetap diteruskan pemakaiannya atau eksistensinya dari masa lalu hingga masa kini, dengan berpegang pada norma dan adat yang ada, melalui peran tokoh yang berkepribadian sangat kuat, terutama dalam hal ketekunan dan penguasaan diri yang berkadar tinggi. Kehadiran tokoh ini, diartikan sebagai kelanjutan silsilah pewaris ilmu masa keagungan Islam dahulu.[[4]](#footnote-4)

1. Terminologi tradisional

Definisi masyarakat tradisional dapat diartikan sebagai masyarakat yang masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya.[[5]](#footnote-5) Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu ter-*update* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.[[6]](#footnote-6) Sekarang, pemakaian kata tersebut selalu di gunakan tolak ukur dari perjalanan waktu.

Dari konsep tradisi inilah, kemudian lahir istilah tradisional. Adapun tradisional merupakan sikap mental dalam merespon (di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak) berbagai persoalan dalam masyarakat, yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Tradisi merupakan hasil karya dari generasi lalu, adapun unsur didalamnya sama seperti halnya kebudayaan itu sendiri. Hal tersebut dapat di lihat dari beberapa pernyataan para ahli. Menurut Ki Hajar Dewantara, buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Menurut C.A van Peursensendiri*,* merupakan manisfetasi kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang. Berlainan dengan hewan, manusia tidak dapat hidup dengan begitu saja ditengah alam. Oleh karena itu, untuk dapat hidup, manusia harus mengubah segala sesuatu yang disediakan oleh alam. Misalnya, beras agar dapat dimakan harus diubah dulu menjadi nasi.[[7]](#footnote-7)

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengungkapkan kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayan, nilasi, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau sutau generasi.[[8]](#footnote-8)

Menurut Abed Al Jabiri, terkait tradisi bangsa arab, dalam kutipannya menyatakan bahwa :

“Nalar Arab adalah nalar yang lebih basnyak berinteraksi dengan lafaz-lafaz atau teks daripada dengan konsep-konsep. Nalar ini tidak bisa berpikir kecuali dengan bertitik tolak dan merujuk ke sebuah asal, sebuah asal yang dibawa oleh otoritas masa lalu, dalam lafaz atau maknanya. Sedangkan mekanisme penalarannya dalam memperoleh pengetahuan-dan bukan memproduksi pengetahuan-berupa qiyas, baik yang berlaku dalam nalar *bayani,* maupun dalam nalar ‘*irfani.* Dan itu semua menjadikan ajaran “keserbabolehan” sebagai prinsipnya, sebagai aturan umum yang mendasari metode berpikir dan pandangan dunianya.” [[9]](#footnote-9)

Di sini nalar pengetahuan akan diperoleh dari otoritas masa lalu, melalui lafaz atau maknanya. Dan apa yang dimaksud nalar ini, merupakan himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berfikir) yang diberikan oleh kultur orang Arab bagi penganutnya, sebagi landasan untuk memperoleh pengetahuan. Maksudnya, dalam tradisi Bangsa Arab, untuk memahami suatu fenomena dalam masyarakat digunakan pendekatan berfikir Qiyasi, dengan menitik beratkan pada interaksi teks dan pola pelafazdannya. Kebiasaan yang berlangsung ini sebagai pengembangan dari akarnya dan tidak untuk menghasilkan temuan yang sama sekali baru diluarnya.

Lahir dari sebuah kondisi dan fenomena asalnya, tradisi di artikan dalam perihal kesadaran akan penghargaan terhadap daya cipta dan nilai luhur yang dibawa oleh generasi sebelumnya. Jadi tradisional ini merupakan aspek manusia dari sisi kehidupan sosial yang membawa unsur penalaran dan tata nilai, yang dihasilkan oleh generasi sebelumnya.

Sebagaimana halnya dengan kebudayaan, meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan anatar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimilliki manusia, bahkan memepengaruhi sikap dan perilaku manusia. Karena itu, semua manusia merupakan aktor kebudayaan, manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.[[10]](#footnote-10) Tradisi dalam hal ini sama dengan pengertian dari kebudayaan, hanya saja pemakaiannya membawa faktor periode masa atau waktu, dimana karya dan normanya, serta beberapa batas dari eksistensinya itu dimunculkan.

Adapun pemakaian istilah tradisional ditujukan pada bentuk atau model dari sesuatu hal-hal yang ditempatkan pada waktu dibelakang atau muncul pada generasi sebelumnya. Penempatan makna tradisional lebih mengarah pada sifatnya yang terpadu atau integral, perioritaskan makna yang komprehensif, penciptaan kondisi secara harmonis, berpegang pada prinsip-prinsip tertentu secara kokoh. Dengan kata lain, kata itu dipergunakan untuk mengidentifikasikan eksistensi sesuatu dari masa lalu hingga masa kini.

* + 1. Unsur pembentuk tradisional

Dalam masyarakat, pada dasarnya ada anggapan bahwa setiap orang seharusnya memiliki pandangan tentang identitas dirinya (hakikat asal). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan hakikat asal mula itu masih berbau tradisional, walaupun mereka merasa modern, dalam arti masih punya anggapan tentang asal usul sesorang.[[11]](#footnote-11) Perwujudan ini, sebagai pemahaman akan suatu eksistensi diri dan aktualisasinya dalam pengalaman yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, untuk menjelaskan maksud penggunaan identitas ini digunakan unsur seperti, (1) Membuat sesuatu menjadi sama (identik), misalnya mengidentifikasi satu minat dibandingkan minat yang lain. (2) Mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang kita klaim, baik itu benda atau manusia. Misalnya, mengidentifikasi spesimen biologis. (3) menghubungkan, atau membuat sesuatu menjadi lebih dekat, misal mengidentifikasi seseorang dengan madzhab yang mempengaruhi dia. (4) Menerangkan rincian aspek-aspek psikologis yang dimiliki (kaum psikoanalisis menggunakan identity ini untuk membandingkan seseorang dengan aspek-aspek yang terdapat pada orang lain). (5) Meletakan seseorang dalam tempat orang lain, seperti meletakkan atau mempertukarkan pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik (empatinya).[[12]](#footnote-12)

Adapun ciri-ciri masyarakat tradisional menurut Talcott Parson,[[13]](#footnote-13) yaitu:

a. Afektifitas, yaitu hubungan antar anggota masyarakat didasarkan pada kasih sayang.

* 1. Orientasi kolektif, yaitu lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau kebersamaan.
	2. Partikularisme, yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan apa yang khusus berlaku untuk suatu daerah tertentu saja, ada hubungannya dengan perasaan subyektif dan rasa kebersamaan.
	3. Askripsi, yaitu segala sesuatu yang dimiliki diperoleh dari pewarisan generasi sebelumnya.
	4. Diffuseness (kekaburan), yaitu dalam mengungkapkan sesuatu dengan tidak berterus-terang.
	5. Masyarakat yang terikat kuat dengan tradisi.
	6. Masyarakatnya homogen (hampir dalam segala aspek).
	7. Sifat pelapisan sosialnya ekslusif.
	8. Mobilitas sulit terjadi.
	9. Perubuhan terjadi secara lambat.
	10. Masyarakatnya cenderung tertutup terhadap perubahan.

Realitas tersebut tergambarkan melalui adanya ketentuan adat dan bentuk tampilan sosial masyarakatnya, sehingga unsur lokal dan penghayatan nilai lebih ditekankan. Keadaan tersebut, memberikan tuntutan norma dan aturan yang penuh makna dan keterpaduan, dengan menggunakan bentuk, ide dan metode yang berlaku pada generasi sebelumnya. Ciri khas Tradisional adalah tingginya penghargaan akan nilai dan penghormatan, yang didorong sepenuhnya oleh pencapaian-pencapaian tradisi generasi pemulanya.

Adapun faktor pendukung masyarakat tradisional,[[14]](#footnote-14) yaitu:

1. Hubungan dalam keluarga dan dalam masyarakat setempat sangat kuat.
2. Organisasi social pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi.
3. Kepercayaan kuat terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia, akan tetapi dapat dikuasai olehnya.
4. Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberi pendidikan dalam bidang teknologi. Keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil berpraktek dengan sedikit teori dan pengalaman dan tidak ada hasil pemikiran atau eksperimen.
5. Tingkat buta huruf relative tinggi.
6. Hukum yang berlaku tidak tertulis, tidak kompleks, dan pokok-pokoknya diketahui dan dipahami oleh semua warga masyarakat yang sudah dewasa.
7. Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk keperluan keluarga sendiri atau untuk pasaran kecil setempat, sedangkan uang sebagai alat penukar dan alat pengukur harga berperan secara manual, atau campur tangan teknologi belum maksimal.
8. Kegiatan ekonomi dan social yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara gotong royong.

Dalam hal ini, agama Islam lebih cenderung menekankan pada umatnya akan kepatuhan terhadap Rasulullah dan segala ketetapannya. Kepatuhan tersebut ditunjukan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, dimana hal ini yang dalam kalangan umat disebut dengan *taqwa*. Otoritas kenabian dan kerasulan Rasulullah Muhammad S.A.W. sebagai pembawa ajaran agama Islam beserta pengamalan ajaran Islamnya sebagai suri teladan, merupakan alasan sebagai kebenaran untuk mentaati sunnah-sunah beliau. Di sebutkan dalam Firman Allah S.W.T, yaitu:

 Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. al-Ahzab: 21)[[15]](#footnote-15)

Dalam hal ini, bagi orang yang mengingkari Rasulullah Muhammad S.A.W. maka tiadalah pahala di sisinya. Meskipun dengan tipuan ataupun mengharap keburukan pada diri Rasulullah Muhammad S.A.W., niscaya Allah akan menjaganya, sehingga membuat bingung kaum yang ingkar dan menghinakannya. Peristiwa tersebut terbukti, ketika mereka yang lemah iman (dari kaum Quraisy dan Gotfan atau termasuk badui arab), mengira tidak akan terusir dari kota madinah. Namun terbukti mereka yang mengikuti Rasulullah Muhammad S.A.W. lah yang menang.[[16]](#footnote-16) Dari kepatuhan tersebut akan menampakkan jalan menuju Ridla Allah SWT.

Demikian, implementasi agama yang memiliki pedoman jelas dalam al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Muhammad S.A.W.oleh umat Islam akan selalu dipegang teguh(Q.S. al-Ahzab : 21). Hal ini juga telah ditegaskan dalamHadis |Rasulullah Muhammad S.A.W. berikut ini :

حد ثنا عبد ا لله حد ثني ا بي ثنا ابو النضرحد ثنا محمد يعني ابن طلحة عن الا عمش عن عطية العوفي عن ابي الخدري عن النبي صلى الله عليه و سلم قال اني اوشك ان ادعى فا جيب واني تارك فيكم الثقلين كتا ب الله عز وجل وعترتى كتا ب الله حبل ممدود من السماء الى الارضى وعترتى اهل بيتى وان اللطيف الخبير اخبرنى انهما لن يفتر قا حتى يرد على الحوض فا نظرونى بم تخلفو نى فيهما (اخرجه احمد بن حنبل) [[17]](#footnote-17)

Artinya : “Dikabarkan pada kita oleh Abdullah, oleh Abi Stanaa, oleh Abu Nadlir, oleh Muhammad yakni Ibnu Tholhah dari al A’masy dari ‘Athiyah al ‘Aufi, dari Abi al Khuzduri, dari Nabi S.A.W bersabda; sebenarnya aku khawatir, kalau ku memanggil maka penuhilah. Dan sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian dua bagian; kitab Allah ‘aza wa jalla dan sunnahku (kandungan kitab Allah), sebagai pegangan yang memanjang dari langit sampai bumi. Dan sunahku di ahli baitku. Dan sesungguhnya khabar yang lembut adalah khabarku tentang keduanya janganlah dipisahkan sampai pada muaranya. Maka perhatikanlah aku terhadap perkara yang kalian perselisihkan terhadapku di dalam keduanya.” (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal)

Namun demikian kepatuhan tersebut bukan berarti tidak dengan penalaran, akan tetapi karena lebih dari sekedar kepercayaan ajaran Islam merupakan integrasi antara tingginya nalar pemikiran dan dalamnya penghayatan hati. Dari pengamalan seseorang atau kelompok atas sunah tersebut, maka lahirlah sebuah tradisi sebagaimana difahami Umat tentang ajaran Islamnya.

* + - 1. Ruang lingkup tradisional

Selanjutnya, hal yang paling mendasar dari   tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya penyampaianinformasi semacam ini, suatu tradisi dapat punah. Ciri yang paling pokok dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam itu.

Hal tersebut bisa di lihat dari sisi sosial budaya masyarakat, diantaranya:[[18]](#footnote-18)

1. Daerah tempat tinggal atau wilayah yang di diami, biasanya menetap, sesuai dengan persediaan makanan dari hasil pertanian, perikanan, atau peternakan.
2. Bahasa yang digunakan, cenderung menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Ibu atau bahasa suku.
3. Rumah tempat tinggal, masyarakat tradisional cenderung sama menyesuaikan adatnya dan bahan yang di gunakan pun sama.
4. Peralatan yang digunakan, dari hasil buatan sendiri yang bersifat sederhana dan manual.
5. Kehidupan budaya, di lestarikan adat yang telah ada dan enggan menerima akulturasi dari luar. Senantiasa menggunakan nilai- nilai budaya yang ada untuk pedoman dalam berperilaku. Biasanya nilai- nilai budaya yang ada pada masyarakat tradisional sifatnya tidak tertulis.Kondisi Pendidikan, Tingkat pendididkan masih tertinggal dibanding yang berstatus negri, seperti pada fasilitas yang ada di sekolah, perlengkapan belajar mengajar juga masih kurang lengkap. Mereka berasumsi bahwa daripada melanjutkan pendidikan yang membutuhkan biaya mahal lebih baik bekerja karena dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.
6. Kehidupan sosial (sosial-politik),menggunakan norma dan nilai yang berasal dari adat. Mereka gemar membantu dan hidup bergotong royong. Dan dalam menentukan suatu pemimpin berdasarkan strata sosial. Mobilitas sosial masyarakat tradisional terbatas, kelompok lokal yang stabil.
7. Makanan yang dikonsumsi, lebih bersifat kontinyu, atau se adanya. Bahkan masyarakat dipedalaman makanan yang dimakan adalah apa-apa yang didapat dan dihasilkan oleh hasil sendiri, baik dari pertanian, perburuan seperti daging, atau ikan yang diambil disungai atau laut.
8. Pakaian yang dipergunakan, lebih menunjukan khas daerah atau adat setempat.
9. Kepercayaan yang dianut, mayoritas sama satu dengan yang lainnya. Bahkan leluhur mereka adalah merupakan hal yang sangat dominan dalam sisi kehidupan masyarakat tradisional.
10. Alat komunikasi dan trasportasi, menggunakan alat yang ada, masih sangat manual dan sederhana. Kurang mengikuti perkembangan teknologi dibanding masyarakat modern.

Pemahaman mengenai sebutan tradisional dewasa ini lebih mengarah kepada bentuk ataupun hal yang bersifat kurang nge-*trend* atau juga adat yang pemakaiannya sudah berada sekian lama di daerah tersebut. Sebagaimana hal tersebut, pengadaan pendidikan juga lebih mempertimbangkan bentuk dan nilai yang terdapat di daerahnya. Apa yang dipercaya, apa yang dikerjakan disuatu wilayah itu semua merupakan bentuk ekpresi atas pemahaman suatu nilai beserta pengetahuan didalamnya, dengan harapan agar sesuatu yang di dambakan dapat terpenuhi dan menemukan kebahagiaan hidup.

Kita sebagai umat Islam, diperintahkan untuk mengikuti tradisi (sunah-sunah) Rasulullah Muhammad S.A.W., beserta kitab suci al-Qur’an, baik dalam urusan kehidupan sosial, maupun urusan aqidah dan keagamaan (Q.S al-Maidah: 11-16). Orientasi tersebut sejak awal lahirnya Islam tidak lain hanyalah agar umat Islam senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah S.W.T. dengan mentaati Rasulullah Muhammad S.A.W. serta melaksanaan kewajiban kemanusiaannya dengan baik dan benar, melalui pedoman Sunnah Rasulullah Muhammad S.A.W.dan al-Qur’an.

Dengan otoritas yang sentral, maka sebuah makna dan nilai yang esensial merupakan keharusan dalam kesatuan dan eksistensinya, sehingga hal tersbut dengan sendirinya akan menjadikannya sebagai bentuk tradisi. Pemaknaan tradisi Rasulullah Muhammad S.A.W. di sini mengharuskan penalaran yang dalam dan hati-hati, karena untuk mejaga maksud dari Rasulullah Muhammad S.A.W.dalam ketetapannya agar tidak disalah fahami. Tentunya tradisi tersebut lebih menimbang faktor waktu dan fenomena yang terjadi didalamnya. Agar kesadaran aqidah dan penalaran umat Islam senantiasa sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad S.A.W. dan tidak memunculkan dis-kontinuitas visinya.

Selanjutnya, sebagai seorang warga negara yang tinggal di wilayah Indonesia kita secara geografis merupakan komunitas bangsa yang beraneka ragam, baik suku, ras, bahasa, adat, ataupun agamanya. Oleh karena itu, keragaman sosial dan budaya ini merupakan sebuah anugrah sekaligus tantangan bagi genarasi saat ini untuk melestarikan keragaman tersebut dan menjaga nilai-nilai lokal yang baik secara seimbang.

**B. Definisi Modern**

1. Pengertian modern

a. Etimologi modern

Kata Modern dalam bahasa latin disebut *modernus*, dari akar kata *modo* yang berarti sekarang. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *moderne* yaitubaru saja, atau model baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata modern berarti sikap, cara berfikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.[[19]](#footnote-19)Dalam bahasa Indonesia, kata “modern” sering dipakai karena dianggap mempunyai kedekatan makna dalam pembaharuan. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari “lama, kolot atau semacamnya.” Zaman modern salah satunya ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dicapai umat manusia di jagad raya ini.[[20]](#footnote-20)

Kata tersebut pertama kali di gunakan pada abad ke-5 M. Tujuannya untuk memisahkan kondisi kekinian saat itu yang sudah memasuki era kekristenan (era baru kristus), dari masa lalu dengan era paganisme (era lama kegelapan). Peradaban tersebut lahir dari dunia barat, yang mana terkenal dengan sebutan dunia-tanpa-batas.[[21]](#footnote-21)Tepatnya muncul di Inggris pada abad ke-18, yang dikenal sebagai Revolusi Industri. Mula-mula proses ini menyebar ke wilayah-wilayah yang memiliki kebudayaan yang sama dengan Inggris, yaitu Eropa dan Amerika Utara. Kemudian meluas ke kawasan yang memiliki kebudayaan yang berbeda, seperti Asia, Afria, dan Amerika Latin.[[22]](#footnote-22)

b. Terminologi modern

Menurut Dadang Rahmad, secara harfiah istilah modern mengacu pengertian “sekarang ini.” Istilah ini dianggap sebagai lawan dari istilah *ancient* atau tradisional. Dengan demikian kedua istilah ini merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umuumnya dalam pengertian modern tercakup cirri-ciri masyarakat tertentu yang ditemui sekarang ini. Adapun pengertian *ancient*dan tradisional mencakup “pengertian sisa (*residual sense*)” dari cirri-ciri masyarakat modern. Istilah modern kemudian berkembang menjadi salah satu istilah akademis. Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejrah peradaban Eropa. Dan istilah tersebut berkaitan dengan Eropa abad tengah, *renaissance*, *aufklarung*, hingga mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan ke-20.[[23]](#footnote-23)

Menurut Harun Nasution, modernisme dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham atau adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[[24]](#footnote-24) Pada dasarnya pengertian modern mencakup suatu transformasi total terhadap kehidupan bersama dari yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial dan politik. Aspek yang paling spektakuler dari modernisasi adalah pergantian tehnik produksi yang bertumpu pada penggunaan energi bernyawa (animate source) menuju energi tak bernyawa (inanimate source).[[25]](#footnote-25)

Berankat dari hal tersebut kata modern lebih merupakan cara memfungsikan individu untuk bertindak dengan cara tertentu, yag melibatkan pemikiran, perilaku, mentalitas dan sebagainya. Dalam perkembangannya, pemaknaan kata modern bergeser menjadi transisi dari lamake baru. Demikian, pemakaian istilah modern di sini berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat dengan didukung oleh perangkat materi-teknologinya, untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini, karena adanya sebuah desakan atau tantangan keadaan yang kian maju kedepan.

1. Unsur pembentuk modern

Istilah modernisasi sering disosialisaikan dengan kemajuan atau evolusi. Evolusionisme sendiri berkaitan dengan gagasan bahwa perkembangan dari masyarakat miskin menuju ke arah masyarakat maju tidak dapat dihindari. Dengan demikian, konsekuensinya yang menyangkut setruktur kebudayaan dapat diramalkan. Selain itu evolusi tersebut cenderung disederhanakan. Yakni dalam mempelajari problem evolusi sering digunakan suatu pembagian menjadi dua, sperti terlihat dari pasangan konsep kaya-miskin, barat-nonbarat, dan maju-terbelakang.[[26]](#footnote-26)

Sekarang realitas tersebut tergambarkan melalui peran teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat, canggih dan mendunia. Sehingga iklim tersebut selalu menuntut pertimbangan waktu dan menggunakan bentuk, ide dan metode yang baru.[[27]](#footnote-27)Dimana proses lingkup dan intenitasya tidak ada yang menyaai, yang melibatkan tranformasi masyarkat yang statis dan tradisional menjadi ngsa-bansa yang secara kontinyu mampu membangkitkan, menyerap, menopag dan memproses bentuk perubaahan yang merebak.[[28]](#footnote-28)

Ciri khas modern adalah tingginya tingkatan rasionalitas, yaitu objektif (inpersonal) dan efektif (utilitarian) yang didorong sepenuhnya oleh pencapaian-pencapaian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap mental progresif daan juga transformasi social sebagai implikasinya. Menurut Javaid Saeed (1994), kemodernan mengandung tiga aspek, yaitu perubahan sosial, kemajuan (progres), dan menonjolnya peran dan posisi rasionalitas.[[29]](#footnote-29)Hal ini mendesak kehidupan sosial seseorang kepada suatu usaha untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan kemampuan kearah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal dengan menekankan tingginya rasionalitas dan pencapaian hal-hal yang prestisius.

Apabiladibedakan menurut asal faktornya, maka faktor-faktor modern dapat dibedakan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

* 1. **Faktor-faktor eksternal,** atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa:

1). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain,  yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya).

2). Perang dengan negara atau masyarakat lain.

3). Perubahan lingkungan alam.

* 1. **Faktor-faktor internal,** merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya :

1). Perubahan aspek demografi (jumlah kependudukan),

2). Konflik antar-kelompok dalam masyarakat,

3). Terjadinya gerakan sosial dan,

**4). Penemuan-**penemuan **baru, yang meliputi (a) discovery, yaitu penemuan  ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya, (b) invention, yaitu penyempurnaan penemuan-penemuan pada discovery oleh individu atau serangkaian individu, dan (c) inovation, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi yang telah ada.**

Sedangkan dilihat dari ruang lingkup kemodernan menurut jenisnya, dapat dibedakan antara yang bersifat material dan yang bersifat immaterial.

1. Faktor-faktor yang bersifat material, meliputi:

1). Perubahan lingkungan alam,

2). Perubahan kondisi fisik-biologis, dan

3). Alat-alat dan teknologi baru, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi.

1. Faktor-faktor yang bersifat non-material, meliputi:

1). Ilmu pengetahuan, dan

2). Ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai lain yang hidup dalam masyarakat.[[30]](#footnote-30)

Berpijak dari uraian sebelunya, dapat diphaami dalam pembaharuan atau kemodernan mengandung lima pokok, yaitu adanya perubahan, proses, kearah perbaikan (kualitas), objeknya jelas, terjadi di lingkup tertentu. Pada dasarnya proses kemodernan atau modernisasi merupakan suatu proses yang melibatkan transformasi manusia, masyarakat dan budayanya serta memiliki kepercayaan fundamental dalam rasionalitas dan pemikiran ilmiah, secara kontiyu mampu membangkitkan, menyerap, menopang dan memproses segala bentuk perubahan yang merebak. Hal demikian menuntut adanya, semangat perorangan denan tingkat kemandiri yang tinggi (sikap *individualisme* di negara Barat), mempunyai keapuan menyesuaikan diri dengn keadaan yag selalu berubah, baik dalam pemikiran dan gerakan.[[31]](#footnote-31)

1. Ruang lingkup Modern

Karakteristik yang umum dari modern yaitu aspek-aspek sosio-demografis dari masyarakat, dan aspek-aspek sosio-demografis ini digambarkan dengan istilah gerak sosial (social mobility), yaitu suatu proses dimana unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis dari masyarakat mulai menunjukkan peluang-peluang kearah pola-pola baru melalui bersosialisasi dan pola-pola peri-kelakuan, yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapital dan sebagainya. Perubahan itu berupa paham, pikiran, keyakinan, etika lama dibarukan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Perubahan yang mengarah dari sikap statis menjadi dinamis, jumud ke kritis, dari keterbelakangan kea rah kemajuan, mengedepankan rasio, dan lain sebagainya.[[32]](#footnote-32)

Pengaruh modernisasi terselubung kekuatan didalamnya, dimana kekuatan tersebut mampu berperan dalam proses kelangsungan globalisasi ini. Menurut H.A.R Tilaar kekuataan itu dinamakan *catur santika saruka* atau empat kekuatan dunia yang antara lain, kerjasama regional dan internasional, demokrasi dan semakin meningkatnya kesadaran akan HAM serta pemberdayaan masyarakat, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, serta identitas Bangsa dan Internasionalisme. Dari keempat kekuatan tersebut tergantung pada mutu sumber daya manusianya. Dan hal tersebut disebabkan akan adanya penyelenggaraan pendidikan secara lebih baik. [[33]](#footnote-33)

**C. Pendidikan Islam**

Manusia merupakan mahluk sosial dan berperadaban. Pendidikan merupakan term kunci dalam perubahan masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi utama. Tak heran jika dalam ajaran Islam yang dikembangkan Rasulullah SAW melalui pendekatan pendidikan. Hal ini bisa difahami jika kita mengingat ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW, dari lima pertama dalam surat al-‘Alaq, merupakan perintah untuk membaca atau lebih tepatnya untuk memahami.

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat hubungan makna, fungsi, maupun tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam yang dikembangkan, agar bisa mengatasi permasalahan dan tuntutan yang dihadapi dalam kehidupan umat Islam dewasa ini.

1. Pengertian pendidikan Islam
	1. Pendidikan Islam secara etimologi

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah, al-ta’dib* dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali.Sebabuntuk kata pendidikan yang diambil dari *education* itu bukan hanya untuk manusia saja,sedangkan kata *ta’dib* tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia (dan tidak sekedar mengajar). Jadi, kata *ta’dib* sudah meliputi kata *ta’lim* dan *tarbiyah*. Selain itu *ta’dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan.[[34]](#footnote-34)

Adapun pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term: *tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyad}ah, irsyad,* dan *tadris*. Masing-masing memiliki keunikan makna tersendiri, namun memiliki makna yang sama. Akan tetapi term yang populer digunakan dalam praktek Pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah.Oleh karena dalam khazanah ke-Islaman populer, Istilah tarbiyah mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu secara sempurna.

Istilah kunci yang seakar dengan kata *tarbiyah* adalah *al-rabb, rabbay, murabbi, yurbi,* dan *rabbi.* Istilah *tarbiyah* yang diambil dari *madi*-nya (*rabba*) memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Qur’an, yaitu pertama QS. al-Isra’: 24, kedua QS. al-Syu’ara: 18, dan ketiga QS. al-Baqarah: 276.

* 1. Terminologi pendidikan Islam

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan potensi belajar, agar peserta didik bisa tumbuh secara baik dan mengembangkan potensi dirinya secara positif di dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu ataupun anggota sosial dan alam sekitar. Tuntutan ini tentunya mengharuskan penanaman nilai-nilai pendidikan dan akhlaq al-karimah, sehingga dengan proses tersebut dapat mewujudkan manusia yang berilmu dan berpribadi luhur.

Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif. Dari paradigma sebelumnya dapat dipahami bahwa, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak). Sehingga Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Ia dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.[[35]](#footnote-35)

Dari ungkapan Pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, penekanan utama diberikan kepada pentingnya pembentukan akhlak, disamping adanya penekanan persoalan fitrah dan ikhtiyar manusia untuk memperoleh penghidupan yang makmur dan bahagia sesuai dengan keilmuan dan prinsip Islam.

1. Sumber atau dasar pendidikan Islam

Sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari umat Islam, maka Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan ideal juga operasional. Dengan landasan ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang terprogram dan berkesinambungan, yaitu pendidikan Islam yang memperjuangkan moral kultural yang bersifat inklusif, dan tetap menjaga kebhinekaan. Kebhinekaan ini juga yang menjadikan butir-butir Pancasila sebagai falsafah bangsa ini.

Landasan ideal ini tercantum UU Republik Indonesia No.20 tahun 2003, dalam SISDIKNAS pada bab.III pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, yang berbunyi antara lain :

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu-kesatuan yang sistemik, dengan sistem yang terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.[[36]](#footnote-36)

Adapun operasionalnya ini, dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Di jelaskan dalam Firman Allah S.W.T, yaitu :

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (Q.S. al-Israa: 36).[[37]](#footnote-37)

Menurut Ibnu ‘Abbas menafsirkan ayat ini bahwa, Janganlah kamu bersaksi kecuali apa yang telah mata kamu lihat, apa yang telah telingamu dengar, dan apa yang hatimu terima.[[38]](#footnote-38) Karena Allah S.W.T melarang manusia untuk tidak mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan. Apapun perbuatannya haruslah disadari dengan alasannya. Dan dengan belajarlah manusia itu akan memahami tujuan dari hidupnya dan mengetahui yang harus dilakukannya. Selain itu juga akan menghindarkan seseorang pada taqlid buta, karena setiap perbuatan akan diminta tanggung jawabnya. Agama Islam mewajibkan kepada manusia untuk selalu belajar. Karena dengan ilmu pengetahuan, maka seseorang akan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat mempertahankan kelangsungan kehidupannya (Q.S. at-Tawbah: 122).

Dasar Pendidikan Islam harus bersifat general, valid dan final, karena dari dasar inilah berbagai konsep, rumusan dan produk pemikiran Pendidikan Islam diciptakan dan dengan ilmu maka dalam persoalan kehidupan tidak mengalami kesulitan yang berkepanjangan (Q.S. az-Zumar: 9). Demikian, apabila dasar atau pedoman utamanya tidak kuat atau dapat berubah-ubah, bisa dipastikan proses perjalanan pendidikan bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah.[[39]](#footnote-39)

Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Muhammad S.A.W.[[40]](#footnote-40) Menetapkan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Muhammad S.A.W.sebagai dasar Pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam keduanya dapat diterima oleh nalar manusia, dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan (Q.S. al-Fatiir: 28).

Al-Qur’an sebagai sumber utama pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan masalah peradaban dan kultural. Paling tidak, dalam dataran konseptual, al-Qur’an telah memberikan gambaran atau prinsip pemahaman bagi umat Islam dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan pada umumnya, yaitu pluralitas keberagamaan manusia dan tuntutan perubahan zaman demi tercapainya perdamaian dan keadilan sosial.

Kemunculan literatur Hadis| memberikan contoh jernih peran penafsiran dan simbolisasi, dalam evolusi tradisi-tradisi kitabiah. Proses ini merupakan perangkat yang melaluinya prinsip-prinsip dasar al-Qur’an digunakan untuk menyusun dan menafsirkan tradisi yang hidup. Pada gilirannya memberikan basis untuk skripturalisasi Hadis| atau melalui asosiasi simboliknya dengan Rasulullah Muhammad S.A.W.[[41]](#footnote-41)

Adapun pedoman selanjutnya, menurut ahli fiqih atau *Ahlu Halli Wal ‘Aqdi* (institusi yang para anggotanya terdiri para ahli yang mengutamakan pendapatnya tentang suatu masalah), untuk mendapatkan kebenaran melalui musyawarah, agar menemukan keputusan (kesepakatan / *al ijma’*).[[42]](#footnote-42) Kemudian metode *Qiyasi* atau penetapan hukum dengan penyesuaian terhadap hukum yang sudah ada, dengan memperhatikan objek dan ‘illat permasalahannya.

Dasar Pendidikan Islam terdiri dari al-Qur’an, al-Sunnah, *Mazhab Sahabi* (hujjah sahabat), Maslahtul mursalah atau kemaslahatan ummat/sosial, *‘Urf* (tradisi atau adat kebiasaan masyarakat), dan *Ijtihad* (hasil pemikiran para ahli dalam keilmuannya dari umat Islam). Ke-enam sumber tersebut didudukkan secara berurutan diawali dari sumber pertama yaitu al-Qur’an.[[43]](#footnote-43)

1. Tugas dan fungsi pendidikan Islam

 Tugas Pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi kegenersasi berikutnya, sehingga identitas umat akan terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Dan sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian peserta didik akan dapat menciptakan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannnya.[[44]](#footnote-44)

Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat (Q.S. al-A’raf: 179). Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Bila di lihat operasionalnya, fungsi Pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu wadah untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkattingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa. Serta wadah untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan dalam sperubahan sosial dan ekonomi.

Demikian secara umum, pelaksannaan Pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya, sampai mencapai titik kemampuan optimal (Q.S. ar-Ra’du: 11). Fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas Pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.[[45]](#footnote-45)

1. Tujuan pendidikan Islam

Menurut Prof. Achmadi, tujuan tertinggi atau terakhir Pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subjek didik menjadi “*khalifatullah fi al-ar}*”yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.[[46]](#footnote-46)

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah Muhammad S.A.W. dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar (Q.S. al-Mujadallah: 11). Kemudian, berkembang menjadi masyarakat ilmu, yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah, yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.[[47]](#footnote-47)

Pendidikan Islam harus memandang iman, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama agar bersifat komunikatif, artinya iman itu bisa di komunikasikan antara manusia dengan Tuhan, dan dialogis antara nalar sesama manusia. Dengan asumsi bahwa, kebenara tentang keimanan merupakan pengalaman individual ketika berhubungan dengan-Nya, atau pun dengan antar sesama manusia, sehinggabisa difahami dengan menggunakan bahasa manusia. Dengan begitu, pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, yaitu yang menghayati dan menyakini iman itu adalah kebutuhan manusia bukannya Tuhan. Jadi terdapat keyakina yang kuat bahwa seluruh tindakannya tidak semata-mata akan dipertaggungjawabkan di dunia tetapi juga akhirat.[[48]](#footnote-48)

Jadi perbedaan agama dan budaya di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisabergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama pada peserta didik yang berbeda tersebut, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing, sekaligus dapat mengenal tradisi agama dan pengetahuan orang lain.Rumusan Tujuan Pendidikan Islam diharapkan lebih bersifat transformatie, progresif, aktual dan dinamis sehingga bisa strategis, antisipatif, dan mewadahi kebutuhan masyarakat.

1. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208. [↑](#footnote-ref-1)
2. [Adhizal Kandary, *Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern*, dalam http://id.shvoong.com /social-sciences/1997485/masyarakat-tradisional-dan-masyarakat-modern, di ambil 02-08-12, pkl. 16:16](Adhizal%20Kandary%2C%20Masyarakat%20Tradisional%20dan%20Masyarakat%20Modern%2C%20dalam%20http%3A//id.shvoong.com%20/social-sciences/1997485/masyarakat-tradisional-dan-masyarakat-modern%2C%20di%20ambil%2002-08-12%2C%20pkl.%2016%3A16)WIB. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad ‘Abed Al Jabiri, *Post Tradisonalisme Islam*, peterj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm.2. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 15. [↑](#footnote-ref-4)
5. [Oxlay](http://id.shvoong.com/writers/oxlay/), *Masyarakat Tradisional*, dalam http://[Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/ Sociology/2134672/masyarakat-tradisional. di ambil pada 02-08-12, pkl. 16:1](http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2134672-masyarakat-tradisional%2C%20di%20ambil%20pada%2002-08-12%2C%20pkl.%2016%3A10)0 WIB. [↑](#footnote-ref-5)
6. Jalius HR, *Tradisional*, dalam http://[jalius12.wordpress.com/2009/10/06/*tradisional*, di ambil pada 02-08-12, pkl. 16:](http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06%2C%20di%20ambil%20pada%2002-08-12%2C%20pkl.%2016%3A06)17 WIB. [↑](#footnote-ref-6)
7. Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 31. [↑](#footnote-ref-7)
8. Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 9. [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad ‘Abed Al Jabiri, *Post Tradisonalisme Islam*, hlm. Xlviii. [↑](#footnote-ref-9)
10. Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, hlm. 7. [↑](#footnote-ref-10)
11. Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, hlm. 68. [↑](#footnote-ref-11)
12. Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, hlm. 70. [↑](#footnote-ref-12)
13. Eka, *Ciri-Ciri Masyarakal Tradisional*, dalam http://[nilaieka.blogspot.com /2009/04/ciri-ciri-masyaraka-tradisional.html](http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/ciri-ciri-masyarakat-tradisional.html), di ambil 02-08-12, pkl. 15:59 WIB. [↑](#footnote-ref-13)
14. [Oxlay](http://id.shvoong.com/writers/oxlay/), *Masyarakat Tradisional*, dalam http://[Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociology/2134672/ masyarakat*-*tradisional, di ambil pada 02-08-12, pkl. 16:10](http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2134672-masyarakat-tradisional%2C%20di%20ambil%20pada%2002-08-12%2C%20pkl.%2016%3A10) WIB. [↑](#footnote-ref-14)
15. DEPAG RI, *Al Jumanatul Ali; Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm. 421. [↑](#footnote-ref-15)
16. As’ad mahmuud Huumadi, A*isaru al Tafasiir,* (Damsyik: Toba’ah Tsaniyah, 1992), hlm. 258. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad bin Hanbal, *Al Musnad*, (Beirut: al Maktab al Islami, 1982), hlm.17. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ditya Santoso, *Masyarakat Tradisional dan Modern*, dalam http://www.pelitakarawang.com /2010/03/masyarakat-tradisional-dan-modern, diambil pada 02-08-2012, pkl. 16:18 WIB. [↑](#footnote-ref-18)
19. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 751. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ruchman Basori, *The Founding Father; Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, (Jakarta: Inceis, 2008), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-20)
21. Winarno Surakhmad, dkk, Mengurai *Benang Kusut Pendidikan: Globalisasi dan Tantangannya Untuk Reformasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 40. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rikza Chamami, *Pendidikan Neomodernisme; Telaah pemikiran fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-22)
23. Rikza Chamami, *Pendidikan Neomodernisme,*hlm. 42. [↑](#footnote-ref-23)
24. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.4. [↑](#footnote-ref-24)
25. Rikza Chamami, *Pendidikan Neomodernisme,* hlm. 41. [↑](#footnote-ref-25)
26. Rikza Chamami, *Pendidikan Neomodernisme*, hlm. 43. [↑](#footnote-ref-26)
27. Zuhri, *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial: Telaah Sosial Gagasan keIslaman Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 175. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ruchman Basori, *The Founding Father,* hlm.13 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ruchman Basori, *The Founding Father,* hlm.13 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sulaiman, *Perubahan Sosial, Modernisasi dan Pembangunan,* dalam http://[agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/](http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/%20perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan)perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan, di ambil pada 02-08-12, pkl. 14:25 WIB. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ruchman Basori, *The Founding Father,* hlm. 16. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ruchman Basori, *The Founding Father,* hlm.13. [↑](#footnote-ref-32)
33. Winarno Surakhmad, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan,* hlm.47. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ar Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 25-32. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ar Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 32. [↑](#footnote-ref-35)
36. Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003; Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Ditjen Pend.Islam, 2006), hlm.9. [↑](#footnote-ref-36)
37. DEPAG RI, *Al Jumanatul Ali; Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm. 421. [↑](#footnote-ref-37)
38. As’ad Mahmuud Huumadi, A*isaru al Tafasiir,* (Damsyik: Toba’ah Tsaniyah, 1992), hlm. 676. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ahmad Syari’, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ahmad bin Hanbal, *Al Musnad*, hlm. 17. [↑](#footnote-ref-40)
41. Mark R.Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, peterj. Hairus Salim HS., (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm.96. [↑](#footnote-ref-41)
42. Soeleiman Fedeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 29. [↑](#footnote-ref-42)
43. A. Busyairi Harits, *Islam NU; Pengawal Tradisi Sunni di Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 20100, hlm. 23. [↑](#footnote-ref-43)
44. Al Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 33. [↑](#footnote-ref-44)
45. Al Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-45)
46. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 97. [↑](#footnote-ref-46)
47. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.12-13. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ruchman Basori, *The Founding Father,* hlm. 35. [↑](#footnote-ref-48)